

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tindakan kejahatan hampir selalu terjadi di sekitar kita. Kejahatan yang marak terjadi namun sering dianggap sebagai hal biasa oleh banyak orang adalah pelecehan seksual. Kekerasan seksual adalah tindakan seksual yang tidak diinginkan terhadap orang lain. Kekerasan seksual ini tidak hanya terjadi dalam bentuk fisik, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk verbal [1]. Berdasarkan hal tersebut, pelecehan terbagi menjadi dua yaitu pelecehan secara fisik yang melibatkan kontak fisik, dan pelecehan verbal yang menggunakan kata-kata berbau seksual untuk menyerang atau merendahkan korban.

Menurut Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2023, tercatat 289.111 kasus kekerasan terhadap perempuan dan terdapat 76 kasus pelecehan seksual di perguruan tinggi pada tahun 2021 hingga 2024 [2]. Survei Lentera Sintas Indonesia dan KRPA mengungkapkan 60% responden mengalami pelecehan verbal berupa komentar tubuh, 15% tatapan, 7% siulan, dan 7% suara kecupan [3]. Data ini menunjukkan tingginya tingkat pelecehan secara verbal terhadap perempuan dan banyak pelaku pelecehan verbal yang menganggap tindakan tersebut sebagai hal yang biasa atau sekadar bentuk keisengan belaka.

Dalam beberapa kasus terdapat beberapa jenis pelecehan verbal di lingkungan kampus yang meliputi siulan, tatapan tajam, lelucon ke ranah seksual, komentar merendahkan penampilan, ajakan tidak pantas, atau bahasa yang melecehkan dan intimidatif. Komunikasi verbal bernada seksual yang membuat seseorang merasa tidak nyaman dapat dikategorikan sebagai pelecehan verbal [4]. Pelecehan seksual secara verbal bisa terjadi di berbagai situasi dan kondisi. Meningkatnya kekerasan seksual di perguruan tinggi berdampak buruk pada Tridharma Perguruan Tinggi dan menurunkan kualitas pendidikan [5]. Ironisnya, tempat yang seharusnya menjadi pusat pembelajaran seperti perguruan tinggi, kini justru menjadi salah satu lokasi terjadinya pelecehan verbal.

Berdasarkan hasil kuesioner yang penulis lakukan di Universitas Telkom Purwokerto dari tanggal 11 November hingga 11 Desember 2024. Dari total 61 responden, sebanyak 29 orang di antaranya mengaku pernah mengalami pelecehan seksual secara verbal. Sebagian besar pelaku adalah teman seangkatan, senior, bahkan tenaga pendidik. Pelaku biasanya memiliki relasi kuasa yang lebih tinggi dibandingkan korban, seperti dalam hubungan antara dosen kepada mahasiswa atau laki-laki kepada perempuan. Hal ini membuat korban merasa takut untuk melapor karena pelaku yang menyalahgunakan relasi kuasa tersebut.

Relasi kuasa membuat pelaku merasa aman karena posisi mereka, terutama jika kekerasan seksual dilakukan oleh pihak berkuasa di institusi pendidikan [6]. Hal ini dapat memunculkan ketidakadilan yang berdampak pada korban, seperti trauma, perasaan tidak aman, dan hilangnya rasa percaya diri. Relasi kuasa seperti ini sering kali mengarah pada perasaan ketidakberdayaan di pihak korban yang akhirnya memperburuk kondisi mereka dan memperpanjang siklus pelecehan verbal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pencegahan pelecehan secara verbal di lingkungan kampus, khususnya di Universitas Telkom Purwokerto.

Banyaknya kasus kekerasan seksual mendorong Kementerian Pendidikan untuk mengeluarkan Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi [7]. Menurut penuturan Elianna Gerda, S.Sn., M.Sn., selaku perwakilan dari unit penanganan Satgas PPKS mengatakan bahwa kampanye mengenai pelecehan seksual secara verbal belum pernah dilakukan. Elianna Gerda juga mengakui bahwa masih banyak mahasiswa yang tidak tahu mengenai prosedur pelaporan, rasa takut terhadap konsekuensi yang mungkin timbul, trauma yang belum pulih, serta adanya stigma negatif yang masih melekat di masyarakat kampus. Selain itu, kurangnya sosialisasi dari Satgas PPKS membuat banyaknya mahasiswa yang belum mengetahui keberadaan unit ini maupun layanan yang tersedia. Menurutny, upaya pencegahan untuk meningkatkan kesadaran terhadap isu pelecehan seksual secara verbal, perlu diadakan kampanye yang salah satunya bisa berupa iklan layanan masyarakat. Upaya dapat dilakukan dengan pembuatan iklan layanan masyarakat mengenai pencegahan pelecehan verbal menjadi sangat penting, karena pelecehan seksual

secara verbal sering kali menjadi bentuk kekerasan seksual yang tidak terlihat namun berdampak besar terhadap korban.

Strategi yang dilakukan untuk mencegah pelecehan verbal di media sosial telah banyak diterapkan. Iklan layanan masyarakat serupa sebelumnya pernah dibuat oleh mahasiswa Universitas Mercu Buana dengan judul “*Pelecehan Seksual Verbal Bukan Masalah Biasa! (2021)*” yang hingga saat ini telah ditonton sebanyak +30.000 kali [8]. Video tersebut mengajak penonton untuk lebih sadar akan pelecehan verbal dan memperlihatkan pelecehan verbal itu seperti apa. Hanya saja, video ini kurang efektif karena pembahasan terlalu panjang dan tidak langsung membahas inti permasalahan. Sehingga mengurangi kekuatan pesan yang seharusnya langsung menyentuh empati penonton dan pesannya menjadi kurang efektif dalam menarik perhatian penonton mengenai urgensi topik pelecehan verbal.

Video kampanye berjudul “*Hentikan Kekerasan Seksual (2020)*” yang diproduksi oleh Kemdikbud RI telah ditonton sebanyak 221.000 kali di *YouTube* [9]. Video ini berisi bahwa kekerasan seksual bisa dilakukan oleh siapa saja, bahkan tidak menutup kemungkinan korbannya adalah laki-laki. Namun, video ini memiliki kekurangan yaitu cenderung mengeksploitasi korban dengan menampilkan adegan kekerasan seksual secara jelas. Hal ini berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan terutama bagi penyintas kekerasan seksual yang menonton.

Berdasarkan pemaparan di atas, penerapan video iklan layanan masyarakat cukup efektif untuk diterapkan. Iklan layanan masyarakat bertujuan menyampaikan informasi dan memengaruhi audiens untuk mencapai manfaat sosial, bukan keuntungan ekonomi [10]. Penulis akan merancang video iklan layanan masyarakat dengan konsep video vertikal agar dapat menyesuaikan dengan platform media sosial yang mengutamakan tampilan sesuai layar ponsel. Video vertikal memberikan pengalaman multimedia yang optimal bagi pengguna *smartphone* [11]. Kemudian, penulis akan menggunakan teknik pengambilan gambar subjektif kamera dengan menggunakan sudut pandang dari mata korban. Kamera ditempatkan pada posisi pemain, sehingga sudut pandang yang digunakan adalah

sudut pandang pemain [12]. Dengan menggunakan teknik ini, penulis berharap penonton dapat merasakan secara langsung dampak emosional yang dirasakan oleh korban dalam situasi nyata.

Perancangan ini bertujuan untuk merancang video iklan layanan masyarakat tentang pencegahan pelecehan seksual secara verbal di Universitas Telkom Purwokerto yang bekerjasama dengan Satgas PPKS Universitas Telkom Purwokerto. Perancangan video ini akan berfokus pada membangun empati terhadap korban, agar calon pelaku dan pelaku memahami perasaan korban. Selain itu, media utama akan didistribusikan melalui *platform* media sosial dengan harapan dapat menjangkau banyak target audiens dan merancang beberapa media pendukung untuk membantu mempromosikan media utama tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah dapat dirinci yaitu bagaimana merancang video kampanye iklan layanan masyarakat sebagai pencegahan pelecehan seksual secara verbal di lingkup Universitas Telkom Purwokerto?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari perancangan Tugas Akhir ini adalah merancang video kampanye iklan layanan masyarakat sebagai pencegahan pelecehan seksual secara verbal di lingkup Universitas Telkom Purwokerto.

1.4. Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Studi lokasi dalam perancangan ini dibatasi dalam lingkup perguruan tinggi sivitas akademika Universitas Telkom Purwokerto.
- 1.4.2 Perancangan video iklan layanan masyarakat ini hanya akan membahas mengenai pencegahan pelecehan seksual secara verbal di lingkup Universitas Telkom Purwokerto .
- 1.4.3 Perancangan ini akan lebih banyak menggunakan teknik kamera subjektif atau sudut pandang realistis yang dapat mencerminkan pengalaman korban.

- 1.4.4 Media pendukung yang akan dirancang berupa X *banner*, *banner*/spanduk, poster kampanye, starter kit merchandise, dan *feed* Instagram sebagai media promosi pendukung untuk kampanye ini.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari melakukan penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

1.5.1 Institusi

Mewujudkan kontribusi yang sejalan dengan arah perkembangan keilmuan universitas, khususnya dalam bidang praktik *integrity* atau integritas guna menciptakan lingkungan akademik yang lebih bermartabat dan transparan serta bertujuan untuk membentuk fondasi yang kuat bagi generasi masa depan.

1.5.2 Keilmuan DKV

Dengan penyusunan perancangan ini diharapkan dapat mengembangkan dan memperbaharui penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap studi literatur terkait. Selain itu, perancangan ini dapat menjadi sumber referensi baik bagi mahasiswa/i maupun para dosen, khususnya di program studi S1-Desain Komunikasi Visual Universitas Telkom Purwokerto. Perancangan ini diharapkan dapat memperkaya cabang keilmuan DKV dan menjadi sumber referensi pengembangan disiplin ilmu di lingkup DKV.

1.5.3 Masyarakat

Perancangan ini diharapkan dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam mengawasi dan terlibat aktif mencegah pelecehan verbal di lingkungan Universitas Telkom Purwokerto secara optimal.